

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dijelaskan pada pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa dan Negara. Dan pada bab 1 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi “suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan pada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut.

Sementara Menurut Morrison (Mashar, 2011) dkk menyebutkan anak usia dini sebagai usia pada anak baru lahir hingga usia delapan tahun, berdasarkan pengertian anak usia dini menurut *National Association For Education Of Young Children* (NAEYC).

Menurut Berk ( Sofyan, 2015) bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan untuk selanjutnya, Sedangkan Sofyan (2018) menjelaskan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan taman kanak-kanak yang dilakukan oleh pelaksana pendidikan profesional dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak. Anak usia dini pasti memiliki setiap karakter dan kepribadian yang berbeda, dan itu membuat guru atau calon guru harus bisa mengenal karakter yang dimiliki oleh anak, dan pastinya dengan adanya perbedaan itu maka anak dalam proses pembelajarannya pasti akan mengalami pencapaian yang berbeda.

Saberan (2016) menyatakan Perbedaan individu merupakan sebuah kenyataan tentang adanya perbedaan-perbedaan pada setiap siswa baik fisik maupun psikologis, dengan beberapa cakupan di dalamnya yang berdampak dan memengaruhi proses belajar dan pembelajaran yang di ikutinya dalam bentuk prestasi belajar dan perilaku siswa sebagai hasil belajar. Hurlock (soetjningsih, 2012) juga menyatakan bahwa setiap orang secara biologis dan genetis benar-benar berbeda satu sama lain bahkan dalam kasus bayi kembar.

Perbedaan individual dapat kita lihat berkaitan dengan kajian psikologi pribadi yang membahas tentang perbedaan-perbedaan dan persamaan secara psikologis antar individu dalam lingkungan sosialnya. Kajian perbedaan individu dalam pendidikan menjelaskan perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan perbedaan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak di antara siswa dalam satu kelas. Hal ini sangat penting dikaji dan dipahami oleh mahasiswa calon tenaga pendidikan dan tenaga pendidik, dikarenakan salah satu karakteristik pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memerhatikan dan merespon kebutuhan khusus peserta didik. Pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila

guru mampu mengerti, memahami, dan memperhatikan perbedaan-perbedaan peserta didik dalam hal kemampuan, kesiapan dan kematangan, dan kecepatan belajarnya.

Proses pembelajaran pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong atau motivasi bagi anak baik itu dari faktor intrisik dan faktor ekstrisik. Faktor intrisik yaitu faktor yang dipengaruhi oleh diri sendiri, sedangkan faktor ekstrisik yaitu dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang ada disekitar anak, baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Diatas sudah dibahas tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dalam tubuh kembang anak, salah satunya faktor keluarga terkhususnya orang tua. Dan keluarga merupakan pendidik pertama yang didapatkan oleh anak sebelum disekolah. Keterlibatan orang tua dalam membentuk kepribadian yang lebih mantap, salah satunya dalam aspek kepercayaan diri yang dimiliki terutama untuk menghadap situasi yang baru atau yang belum akrab terhadap anak.

Menurut Allport (Agus Sujanto dkk, 2014) Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem *psychopysis* yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap sekitar. Sementra itu Raymon Cattell (Agus Sujanto dkk, 2014) mengatakan "*personality is that which permits a prediction of what a person will do in given situation*" bahwa kepribadian adalah tingkah yang memungkinkan seseorang dalam menghadapi situasi tertentu dengan kata lain kepribadian akan tergambar dengan sikap seseorang dalam bertindak untuk menyelesaikan situasi tertentu.

Pergertian diatas dapat kita pahami bahwa kepribadian sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan individu baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang, kepribadian yang positif yang dimiliki individu itu sangatlah penting untuk dipahami terutama oleh seorang pendidik dan orangtua sebagai faktor pendorong. Navaja & Geetha (Ardiyana dkk,2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri dipandang sebagai salah satu aspek penting dalam membentuk kepribadian. Oleh karena itu sebelum kita membentuk kepribadian yang baik pada kita harus bisa menumbuhkan rasa percaya diri anak terlebih dulu.

Ardiyana dkk (2019) menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu aspek dalam kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Dikarenakan dengan adanya rasa percaya diri seseorang mampu dengan mudah mengaktualisasikan potensi didalam dirinya.

Menurut Mohammad (Fazrin dkk, 2018) Percaya diri adalah keyakinan orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percayaan diri juga merupakan keyakinan atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian dikehidupan mereka.

Pada observasi awal yang dilakukan di KB Kemboja Tanah Sepenggal Lintas Kabupaten Bungo pada keseluruhan siswa dengan jumlah siswa 44 anak pada empat kelas dan ditemukan 15 anak yang dimana rasa percaya dirinya masih kurang dengan masalah yang berbeda-beda, diantaranya masih terlihat; 1). Anak kurang mau tampil kedepan kelas, 2). Anak kurang yakin terhadap apa yang telah dikerjakannya, 3). Anak terkadang mintak bantuan dalam mengerjakan sesuatu, 4). Anak kurang

berinteraksi terhadap lingkungan terutama lingkungan baru. Dan berikut ini tabel 1.1 hasil wawancara dengan guru disekolah didapatkan sebagai berikut:

No	Obsevasi	Laki-laki	Perempuan	Jumlah anak (%)
1.	Anak kurang mau tampil kedepan kelas	2	1	3 = 20 %
2.	Anak kurang yakin terhadap apa yang telah dikerjakannya	3	2	5 = 33%
3.	Anak terkadang mintak bantuan dalam mengerjakan sesuatu	2	2	4 = 26%
4.	Anak kurang berinteraksi terhadap lingkungan terutama lingkungan baru.	2	1	3 = 20%
Jumlah keseluruhan anak				15

Perilaku-perilaku diatas merupakan bagian dari perilaku kurang percaya diri yang sering terlihat oleh anak disekolah, ini dapat menghambat pencapaian perkembangan anak. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, juga

menjelaskan bahwa tingkat pencapaian perkembangan pada aspek sosial-emosional yaitu anak dapat menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan, mau berbagi, menolong, antusias, menaati peraturan dalam permainan, menghargai orang lain dan menunjukkan rasa percaya diri. Sikap yang ditunjukkan anak ini tidak lepas faktor pendorong orangtua bagaimana pola asuh yang lebih dominan diterapkan orang tua dirumah.

Menurut Jamaris (Sujiono, 2013) juga berpendapat bahwa perilaku yang muncul seperti anak pendiam, menarik diri, dan rendah diri. Perilaku ini disebabkan oleh orang tua yang terlalu berlebihan dalam mengontrol perilaku anak, yaitu adanya berbagai larangan oleh orang tua yang pada akhirnya berujung pada pengekangan terhadap perilaku anak.

Mohammadi (Ardiyana dkk, 2019) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa keluarga mempunyai peran penting bagi anak. keluarga yang memiliki keserasian atau kekompakan, dapat meningkatkan prestasi akademik dan kepercayaan diri yang dimiliki anak. dan sejalan dengan Morisson (Ardiyana dkk, 2019) menjelaskan bahwa orang tua bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban terhadap anak keterlibatan orangtua ini merupakan proses pendidikan yang didapat anak dirumah dalam membantu proses belajar dan tumbuh kembang bagi anak yang dapat dilakukan orang tua dirumah antara lain, orangtua diharapkan dapat mengontrol, member bimbingan, dan member motivasi pada anak.

Sering kali dijumpai ada orangtua yang sering menegur anaknya untuk melakukan sesuatu hal yang masih baik dilakukan untuk perkembangan anak tersebut, dengan alasan takut anaknya terjatuh atau terjadi sesuatu, minalnya ada

orang tua yang takut anaknya untuk bermain diluar rumah, ada orang tua yang memarahi anak didepan orang banyak atau didepan temannya. Dari berbagai masalah diatas dapat dipahami rasa kurang percaya diri anak, orangtua merupakan salah satu faktor terpenting dalam hal tersebut. dan dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Salah satunya orangtua yang terlalu *Overprotective*.

Penelitian ini bertujuan mencari faktor penyebab terjadinya ketidakpercayaan diri anak dan diharapkan hasil penelitian ini dapat menemukan metode yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam diri anak, dan sejauh mana pengaruh pola asuh yang dominan diterapkan dirumah oleh orang tua, terhadap kepercayaan diri yang dimiliki anak terutama saat disekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik bagi orangtua dan guru terutama bagi anak. Orang tua dan guru dapat mengetahui bagaimana pola perkembangan yang telah dicapai oleh anak, dan bagaimana cara agar mengoptimalkan perkembangan tersebut. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diajukan sebuah judul penelitian dengan judul **“HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEPERIBADIAN ANAK TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA DINI DISEKOLAH”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang terjadi dilapangan dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Masih banyak orang tua yang menerapkan pola asuh yang tidak membiasakan anak untuk percaya diri.

2. Orang tua seringkali memaksa anak untuk mengikuti seperti apa yang mereka inginkan.
3. Masih terlihat adanya anak yang tidak mau maju kedepan kelas karena kurang rasa percaya dirinya.
4. Sering terlihat orangtua yang terlalu *Overprotective*.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini lebih berfokus untuk mengetahui sebesar mana hubungan pola asuh yang diterapkan orang tua dengan rasa percaya diri anak dalam bersikap disekolah.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana hubungan pola asuh yang diterapkan orangtua dirumah dengan rasa percaya diri anak disekolah?

### **1.5 Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui besaran signifikan pola asuh orang dan kepribadian anak terhadap kepercayaan diri anak di sekolah.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, maupun dalam pengembangan model pembelajaran. Baik secara teoritis maupun praktis yaitu sebagai berikut.

### 1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan teoritis tentang faktor pendorong kepercayaan diri anak
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan berpikir ilmiah kepada berbagai pihak yang berkompeten.

### 2. Manfaat praktis

#### a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada guru bagaimana cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak dan sebagai motivasi untuknya.

#### b. Bagi orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuat orang tua lebih dekat dengan anaknya dan bisa lebih memperhatikan anak dan lebih bisa mendukung apa yang sukainya atau dilakukannya selama itu masih positif.

#### c. Bagi siswa

Bagi siswa tentu sangatlah bermanfaat karna dengan adanya penelitian ini siswa dapat mengetahui karakteristik yang ada dalam dirinya tersebut dan siswa dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan didalam dirinya.